

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil peneliti sebagai bahan tambahan kajian. Dari hasil penelitian terdahulu peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai bahan pendukung penelitian. Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka dan *review* hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian tentang analisis semiotika antara lain :

##### **2.1.1 Representasi interaksisosial antar kelas dalam Film *Parasite***

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Silmauly B.S. Hutabarat, Agusly Irawan Aritonang, & Megawati Wahjudianata (2020) Penelitian ini mengkaji tentang interaksi sosial antar kelas di dalam film. Penelitian ini menjadikan film *Parasite* sebagai objek. Hasil analisis data dari penelitian kualitatif deskriptif ini menunjukkan bahwa terdapat interaksi sosial dalam bentuk kerja sama dan konflik. Dalam proses kerja sama kelas atas mengakui kemampuan dan kualitas kerja kelas bawah, tetapi dengan adanya kekuasaan kelas atas juga menunjukkan perilaku dehumanisme. Akibat perilaku kelas atas tersebut menimbulkan konflik sebagai bentuk pemberontakan kelas bawah dengan tujuan terbentuknya masyarakat tanpa pembedaan kelas- kelas dan kemanusiaan dalam arti penuh.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti adalah sama – sama menggunakan film sebagai objek penelitiannya. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti adalah pada penelitian terdahulu penelitiannya menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Jhon Fiske, dengan fokus penelitian terhadap interaksi sosial antar kelas. Sedangkan pada penelitian yang di lakukan oleh peneliti menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sander Pierce, dengan fokus penelitian terhadap krisis nilai moral yang terdapat di dalam film *Perfect Strangers*.

### **2.1.2 Representasi kelas sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Pierce)**

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Bimantara penelitian ini mengkaji tentang kelas sosial yang ada didalam film Gundala. Penelitian ini menjadikan film *Gundala* sebagai objek penelitiannya. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce dalam menganalisis data dan mendapatkan hasil dari analisis data menunjukkan bahwa pembagian kelas sosial adalah nyata, terjadi secara disengaja, menciptakan perjuangan kelas, antagonisme kelas, serta menjadi salah satu titik konflik dalam masyarakat.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama–sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan teori semotika Charles Sander Pierce sebagai dasar teori dalam menganalisis data. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek yakni di dalam penelitian terdahulu menggunakan Film Gundala sedangkan pada penelitian yang

dilakukan oleh penulis adalah Film *Perfect Strangers* dan fokus penelitiannya pada penelitian terdahulu adalah representasi kelas sosial sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah representasi krisis nilai moral.

### **2.1.3 Analisis semiotika degradasi moral masyarakat dalam iklan Air Mineral Vit Versi "Uda ada otak nggak"**

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tiwi Kartika, Dian Novitasari, Merita Auli (2021), mengkaji tentang degradasi moral yang terdapat dalam iklan. Kartika menjadikan Iklan Air Mineral Vit sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce dalam menganalisis data dan mendapatkan hasil dari analisis data menunjukkan bahwa konsep degradasi moral yang direpresentasikan dalam iklan air mineral vit versi “uda ada otak nggak” tercermin dalam beberapa hal, seperti sikap norma kesopanan, dan norma keadilan. Pertama Sikap toleransi adalah kemampuan seseorang memperlakukan orang lain yang berbeda. Sikap toleransi ini merujuk pada sikap untuk saling menghargai, menghormati orang yang berbeda agama, ras, bahasa, suku dan budaya. Kedua norma kesopanan, Norma Kesopanan adalah perilaku yang mencerminkan tentang kebiasaan, kepatutan dan kepantasan seorang manusia terhadap sesamanya, dalam norma ini berangkat dari adat istiadat, nilai-nilai masyarakat dan kebiasaan seseorang. Ketiga Norma kesusilaan yang bersumber dari hati nurani manusia, norma kesusilaan ini mendorong manusia untuk dapat selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk (Kartika et al., 2021).

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce dalam meneliti. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah film sedangkan pada penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah iklan.

**Table 2.1 matrik penelitian terdahulu**

No	Nama & Judul penelitian terdahulu	Metode	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	<p><b>Nama Peneliti:</b> Silmauly B.S. Hutabarat, Agusly Irawan Aritonang, &amp; Megawati Wahjudianata</p> <p><b>Judul:</b> Representasi interaksi sosial antar Kelas dalam Film “<i>Parasite</i>”</p>	Kualitatif	<p>Terdapat interaksi sosial dalam bentuk kerja sama dan konflik.</p> <p>Dalam proses kerja sama kelas atas mengakui kemampuan dan kualitas kerja kelas bawah, tetapi dengan adanya kekuasaan kelas atas juga menunjukkan perilaku dehumanisme. Akibat</p>	Teori semiotika, kajian penelitian,	Metode penelitian, objek penelitian.

			<p>perilaku kelas atas tersebut menimbulkan konflik sebagai bentuk pemberontakan kelas bawah dengan tujuan terbentuknya masyarakat tanpa pembedaan kelas-kelas dan kemanusiaan dalam arti penuh</p>		
2	<p><b>Nama Peneliti:</b> Iskandar Bimantara</p> <p><b>Judul:</b> Representasi kelas sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Pierce)</p>	Kualitatif	<p>Pembagian kelas sosial adalah nyata, terjadi secara disengaja, menciptakan perjuangan kelas, antagonisme kelas, serta menjadi salah satu titik konflik dalam masyarakat.</p>	Teori semiotika, objek penelitian, kajian penelitian.	Metode penelitian,
3	<p><b>Nama Peneliti:</b> Tiwi Kartika, Dian Novitasari, Merita Auli</p>	Kualitatif	<p>Konsep degradasi moral yang direpresentasikan</p>	Objek penelitian,	Metode semiotika, kajian

	<p><b>Judul:</b> Analisis semiotika degradasi moral masyarakat dalam Iklan Air Mineral Vit Versi "Uda ada otak nggak"</p>		<p>dalam iklan air mineral vit versi "Uda ada otak nggak" adalah yang pertama Sikap toleransi adalah kemampuan seseorang memperlakukan orang lain yang berbeda. Sikap toleransi ini merujuk pada sikap untuk saling menghargai, menghormati orang yang berbeda agama, ras, bahasa, suku dan budaya. Yang kedua Norma kesopanan adalah perilaku yang mencerminkan tentang kebiasaan, kepatutan dan kepantasan seorang manusia terhadap</p>	<p>penelitian, metode kualitatif.</p>
--	---	--	---	---------------------------------------

			<p>sesamanya, dalam norma ini berangkat dari adat istiadat, nilai-nilai masyarakat dan kebiasaan seseorang, dan yang ketiga Norma kesusilaan yang bersumber dari hati nurani manusia, norma kesusilaan ini mendorong manusia untuk dapat selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk</p>		
--	--	--	--	--	--

## 2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa (media cetak dan elektronik). Pada awal perkembangannya, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Media massa yang dimaksud adalah media massa (atau saluran) yang dihasilkan oleh teknologi modern. Hal ini perlu ditekankan sebab terdapat media yang bukan media massa yakni media tradisional seperti kentongan, angklung,

gamelan, dan lain-lain. Kata massa sendiri memiliki perbedaan arti antara pengertian umum dengan pengertian komunikasi massa. Dalam pengertian umum massa dapat berarti kumpulan individu, sedangkan massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa (Nurudin, 2015).

Dari pengertian diatas dapat kita artikan bahwa komunikasi massa bukanlah komunikasi yang dilakukan dihadapan banyak massa/orang, melainkan bentuk komunikasi yang dilakukan dengan media perantara, yaitu media yang berbentuk elektronik ataupun non elektronik. Media massa dapat berbentuk media elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, dan film. Dalam perkembangan komunikasi massa yang sudah sangat modern dewasa ini, terdapat perkembangan terkait media massa, yakni ditemukannya internet. Internet memiliki ciri, fungsi, dan elemen yang termasuk dalam bentuk komunikasi massa.

Michael W. Gambel (1986) mengungkapkan bahwa sesuatu dapat dikatakan sebagai komunikasi massa apabila mencakup hal-hal sebagai berikut, yang pertama, komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Selanjutnya komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan-pesannya bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain. Terakhir dalam komunikasi massa pesan adalah milik publik, yang dimana sumber komunikator massa biasanya adalah organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan, komunikasi massa



dikontrol oleh *gatekeeper* (penapisinformasi) dan umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda (Nurudin, 2015, p. 8).

Komunikasi Massa dapat di definisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya di kirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya masal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film (Cangara, 2014, p. 37). Komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variatif, baik deri segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan. Selain itu, sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah di proses secara mekanik. Komunikasi massa sendiri mampu menyebarkan pesan secara hampir bersamaan bahkan hanya dalam satu kali penyampaian informasi, penerima informasi, atau pesan pun beragam mulai dari anak-hingga orang dewasa.

Ciri-ciri komunikasi massa menurut (Nurudin, 2015, p. 19), yaitu (1) komunikator dalam komunikasi massa bersifat melembaga, (2) komunikator dalam komunikasi massa bersifat heterogen dan anonim, (3) informasi atau pesan bersifat umum, (4) komunikasinya berlangsung satu arah, (5) komunikasi massa menimbulkan keserempakan, (6) menggunakan peralatan teknis, (7) komunikasi massa di kontrol oleh Gatekeeper. Seperti yang dikemukakan Nurudin tentang ciri-ciri komunikasi massa yang dimana ciri-ciri komunikasi massa berbeda dengan komunikasi yang lainnya dimana dalam komunikasi massa seorang komunikator merupakan kumpulan dari individu, dalam menyampaikan komunikasi komunikator di batasi oleh sistem dalam media massa, pesan yang di sampaikan atas nama

lembaga atau media yang bersangkutan. Komunikasi dalam komunikasi massa bersifat heterogen atau berasal dari beberapa lapisan masyarakat baik itu dari kelas bawah, menengah, atau atas. Serta dalam komunikasi massa komunikasi yang setuju tidak berinteraksi satu sama lain secara langsung.

Informasi atau pesan dalam komunikasi massa ditunjukkan kepada masyarakat atau khalayak luas, yang artinya semua masyarakat bisa menikmati atau mendapatkan informasi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui media massa. Komunikator yang berlangsung dalam komunikasi massa bersifat satu arah, karena informasi yang disampaikan oleh komunikator tidak langsung mendapatkan umpan balik atau respon dari komunikator. Informasi yang disampaikan oleh komunikator bersifat serempak karena dalam komunikasi massa menggunakan media bisa langsung diterima oleh audience atau penonton melalui media massa. Informasi tersebut bersifat sama karena apa yang disampaikan oleh komunikator langsung diterima oleh audience atau penonton; dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak atau komunikasi yang bersifat massal atau banyak, tentu memerlukan media yang bisa menjangkau khalayak atau komunikannya.

Media yang digunakan bisa berupa media massa yang terbagi menjadi dua yaitu: media cetak dan media elektronik. Media cetak meliputi: surat kabar dan majalah, sedangkan media elektronik meliputi: radio, televisi, film serta internet; komunikasi massa dikontrol oleh Gatekeeper. Gatekeeper atau sering disebut sebagai penyaring informasi adalah orang yang sangat berperan dalam penyebaran informasi atau pesan yang disampaikan melalui media massa. Gatekeeper merupakan pihak

yang ikut menentukan pengemasan pesan yang akan disampaikan oleh media massa tersebut. Artinya suatu pesan yang di sampaikan oleh komunikator sudah terlebih dahulu di saring atau dianalisis oleh Gatekeeper.

Fungsi komunikasi massa menurut Alexis S. dalam (Nurudin, 2015, p. 64) adalah (1) Menginformasikan, seperti mempelajari ancaman dan peluang, memahami lingkungan, menguji kenyataan, meraih keputusan. (2) Mendidik, seperti memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna memfungsikan dirinya secara efektif dalam masyarakatnya, mempelajari nilai, tingkah laku yang cocok agar diterima dalam masyarakat. (3) Menghibur, seperti menggembirakan, mengendorkan urat saraf, menghibur, dan mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi. (4) Mempersuasif, seperti memberi keputusan, mengadopsi nilai, tingkah laku, dan aturan yang cocok agar diterima dalam masyarakat.

### **2.3 Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Seiring perkembangan zaman, media massa yang digunakan dalam proses pelaksanaan komunikasi massa memiliki berbagai macam bentuk, berupa media elektronik maupun non-elektronik. Bentuk-bentuk media massa tersebut antar lain; surat kabar, radio, televisi, buku, dan film. Bentuk-bentuk media massa ini menyesuaikan dengan fungsi dari komunikasi massa yang ingin disampaikan kepada para komunikan. Menurut (Patmawati, 2021). Film merupakan media massa dalam kajian ilmu komunikasi, yang dianggap memiliki pengaruh yang pada khalayaknya. Film mengombinasikan gerakan, gambar, musik, dan suara menjadi satu, membuat

film mampu melakukan komunikasi dengan cara efektif.

Karakteristik inilah yang membuat film menjadi media populer yang digemari oleh semua kalangan. Film adalah kajian media massa yang mengalami perkembangan. Pada awal kemunculannya film hanya dipandang sebagai media hiburan saja dan pelarian dari rutinitas. Namun seiring dengan perkembangan industri, film tidak lagi dipandang hanya sebatas hiburan dan penyampai informasi, tetapi kini memuat ideologi, politik atau bahkan berbentuk kritik sosial dan kontrol sosial terhadap masyarakat.

Menurut (Dias Rakananda & Wulandari, 2022) di dalam jurnalnya menjelaskan bahwa film merupakan karya cipta seni serta budaya yang ialah media komunikasi massa pandang-dengar yang terbuat bersumber pada asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, serta ataupun bahan hasil temuan teknologi yang lain dalam seluruh wujud, tipe, serta dimensi lewat proses kimiawi, proses elektronik, ataupun proses yang lain dengan ataupun tanpa suara yang bisa dipertunjukkan serta ataupun disiarkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, serta ataupun yang lain. Film bisa pengaruhi tiap orang yang menontonnya, baik dari anggapan, ekspresi, perasaan, sampai tingkah laku. Perihal ini disebabkan film terbuat spesial untuk mempengaruhi psikologi orang yang menontonnya.

## **2.4 Moral**

Moral berasal dari Bahasa Latin yakni *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti

adat kebiasaan. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai susila. Moral adalah hal-hal yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Moral (Bahasa Latin Moral) adalah istilah manusia menyebut ke manusia lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

Menurut Assagaf dalam blognya mengatakan, moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan atau tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia (Assagaf, 2017), jadi apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan Agama. Menurut (Hurlock, 2011) definisi moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode kelompok sosial. Moral itu sendiri berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya yang ada (Hurlock, 2011). Intinya moral adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia, dimana manusia melakukan tindakan yang memiliki nilai positif dan negatif.

Dengan demikian, (Mewar, 2021) menjelaskan dalam jurnalnya

mengklasifikasikan, pengertian dari moral sebagai berikut:

1. Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk yang bertentangan dengan ketentuan yang sudah berlaku di dalam suatu lingkungan masyarakat.
2. Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai suatu perbuatan manusia, apakah dirinya sudah termasuk kedalam baik atau buruk.
3. Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan atau sikap, seperti berani, jujur, sabar, gairah, dan lain sebagainya.

#### **2.4.1. Konsep Nilai Moral**

Intinya nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia, dimana manusia melakukan tindakan yang memiliki nilai positif atau negatif. Partiwinto dalam (Zuriah, 2007, p. 63) mengatakan bahwa ajaran moral terbagi atas empat hal, yaitu:

1. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Nilai moral individual atau untuk diri sendiri diperlukan oleh setiap manusia. Nilai moral individual akan mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup tersendiri. Nilai moral antara manusia dengan dirinya sendiri, terdiri atas 9 sikap yaitu, kejujuran, sabar, semangat, tanggung jawab, ikhlas, pantang menyerah, tegas, berani, dan rendah hati.

2. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa berdampingan dengan manusia lain. Perihal manusia terhadap manusia lain ini pada dasarnya merupakan kajian moral. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya manusia harus menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Nilai moral antara manusia dengan manusia terdiri dari 8 sikap yaitu, Sopan, peduli, tolong menolong, saling berbagi, menepati janji, menyemangati dan memotivasi, menghargai, bekerja sama, dan bersosialisasi.
3. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta. Manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam semesta yaitu menjaga dan melestarikan semua sumber alam untuk menghindari semua bencana yang disebabkan kecerobohan serta dapat mendapatkan alam semesta dalam alam kehidupan dengan memperhatikan agar dapat berjalan menurut kodratnya. Contohnya seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak menebang pohon sembarangan, mengurangi polusi udara dengan tidak selalu berkendara, reboisasi, nasionalisme, menjaga kelestarian alam dan lain sebagainya.
4. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan. Manusia mempercayai adanya Tuhan sebagai penciptanya dan pencipta seluruh isi langit dan bumi. Dalam beberapa agama besar di Indonesia, manusia yang memiliki agama mengimani atau percaya bahwa adanya Tuhan. Setiap agama memiliki aturan tersendiri dan memiliki nilai moral didalamnya.

Sikap nilai moral antara manusia dengan Tuhan terdiri atas, yaitu bersyukur, taat beribadah dan berperasangka baik kepada Tuhan.

#### **2.4.2. Krisis Nilai Moral**

Secara umum krisis moral merupakan kurangnya tingkat kesopanan, disiplin, tingkah laku, serta akhlak yang rendah. Krisis moral itu sendiri merupakan pudarnya sikap, karakter, dan perilaku yang berhubungan dengan kebaikan dari seseorang. Krisis moral tidak pandang bulu, tidak pandang kasta dan usia. Ia dapat menyerang siapa saja, dapat menyerang setiap individu yang tidak memiliki pendirian teguh pada dirinya sendiri.

Menurut survey yang dilakukan oleh (Savera, 2019) yang ditulis dalam artikel *brilio.net* terhadap 100 responden, terdapat beberapa faktor yang memiliki peran besar dalam krisis moral, yaitu:

1. Lingkungan keluarga (keadaan dalam rumah tangga yang tidak harmonis, adanya pilih kasih yang dilakukan oleh orang tua, adanya tindak kekerasan, kurangnya pendidikan dan pengetahuan keluarga, ketidakperdulian anggota keluarga, anggota keluarga yang jarang berkomunikasi dan sibuk).
2. Sekolah dan wawasan (kurangnya perhatian dari guru, lemahnya peraturan sekolah, dan bimbingan konseling yang tidak berjalan semestinya, wawasan siswa yang terbatas dan tidak ditindak lanjuti).
3. Penyimpangan agama (kurangnya rasa beriman, kurangnya kepercayaan, dan tidak takut akan Tuhan).



4. Budaya dan masyarakat (terlalu membuka diri pada budaya luar, memakai pakaian yang tidak layak, gaya hidup yang meniru negara asing, serta melupakan budaya dan ciri khas asli Indonesia).
5. Penyimpangan teknologi (menyalah gunakan teknologi untuk membuka situs porno, hacking, melontarkan komentar yang tidak pantas di sosial media, dan sebagainya).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di era sekarang ini yang semakin modern dan semakin luas ini sangat memungkinkan bila setiap orang pernah melakukan tindakan krisis moral, entah yang disengaja maupun tidak disengaja, mengingat pergeseran zaman dan beberapa faktor yang sudah disebutkan diatas. Artinya Krisis moral adalah kebalikan dari sifat-sifat yang terkandung pada nilai moral seperti:

1. Tidak adanya nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri atau nilai moral individual.
2. Tidak adanya nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa berdampingan dengan manusia lain.
3. Tidak adanya nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta. Manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam semesta yaitu menjaga dan melestarikan semua sumber alam untuk menghindari semua bencana yang disebabkan kecerobohan serta dapat

mendapatkan alam semesta dalam alam kehidupan dengan memperhatikan agar dapat berjalan menurut kodratnya.

4. Tidak adanya nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan tuhan. Tidak adanya rasa percaya kepada tuhan sebagai penciptanya dan pencipta seluruh isi langit dan bumi.

## **2.6 Semiotika Film**

Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu dibangun sebagai tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara : kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar dan musik film). Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. (Sobur, 2014, p. 128)

Film juga merupakan salah satu dari media massa elektronik yang berbentuk audio visual dimana film bertujuan untuk menyuguhkan berbagai informasi. Baik itu informasi yang berupa edukatif, hiburan bahkan persuasif. Film juga merupakan transformasi dari penggambaran kehidupan manusia yang diaplikasikan dengan simbol yang mempunyai makna dan arti berbeda. Tidak heran jika film dijadikan media yang menarik untuk bahan kajian guna mempelajari banyak hal di dalamnya. Langkah yang dapat dilakukan untuk mengkaji film adalah dengan menganalisis bahasa film sehingga dapat menghasilkan makna.

## 2.7 Semiotika Charles Sander Pierce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, tahun 1890. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Charles menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di 24 dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). (Sobur, 2006, p. 15)

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian yaitu :

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.

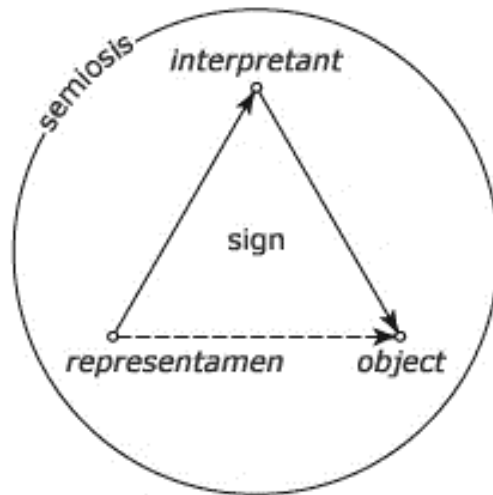
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kodedan tanda. (Fiske, 2012, p. 66-67)

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal. (Wibowo, 2011, p. 13)

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

- a. *Representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- b. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *Representamen* yang berkaitan dengan acuan.
- c. *Interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Untuk memperjelas model *triadic* Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.1 Triangle of Meaning**  
**Sumber: Wibowo (2011: 13)**

panah yang ada pada dua ujung garis menggambarkan setiap istilah hanya dapat dimengerti keterikatannya dengan yang lain. Pemaknaan tanda pada Pierce memiliki proses hubungan di antara tiga titik yaitu Representamen, *Object*, serta *Interpretant*. *Representamen* adalah bagian tanda yang dapat dilogika kan secara fisik, mental, yang mengacu pada sesuatu yang di wakilkkan oleh objek, kemudian *Interpretant* adalah bagian yang di proses untuk menguraikan hubungan antara *representamen* dan *object*. Karena itu ketiga unsur atau komponen tersebut selalu berkaitan satu sama lain dan terjadi secara terus menerus, sehingga dapat menimbulkan makna tentang sesuatu yang di wakilkkan oleh tanda tersebut (Wibowo, 2011: 138).

## **2.9 Kerangka Pemikiran**

Film merupakan media komunikasi yang berusaha menyampaikan pesan melalui perpaduan antara audio (suara), visual (gambar) dan juga suara musik yang dihadirkan lewat komposisi teknik kamera dan sejumlah teknologi yang membuatnya menjadi gambar bergerak. Sebagai salah satu bentuk media massa, dalam hal ini film juga memiliki tanggung jawab secara sosial kepada masyarakat tentang apa yang akan disampaikan. Bukan hanya sekedar menyampaikan informasi dan menghibur tetapi dituntut untuk menjalankan fungsi edukatifnya untuk memberi pencerahan dan pendidikan kepada masyarakat. Dalam dunia perfilman banyak film yang menuai kontroversi dengan adanya tayangan yang mengarah krisis terhadap nilai moral. Dengan adanya tayangan yang seperti itu akan menyebabkan krisis nilai moral yang terjadi seperti hal biasa dan tidak dipermasalahkan, padahal tayangan seperti itu dapat menjadi media bagi penontonnya untuk meniru tindakan-tindakan krisis terhadap nilai moral.

Masalah tidak adanya keterbukaan antara satu sama lain menimbulkan sebuah permasalahan yang cukup serius, meski dikenal sebagai seorang yang terbuka dan hangat nyatanya ada banyak persoalan yang disembunyikan untuk mencitrakan dirinya sebagai seorang yang sempurna. Dari permainan game yang dilakukan oleh ketujuh sahabat ini yang akhirnya membongkar semua rahasia yang mereka tutupi selama ini, dengan adanya permasalahan ini akhirnya membuat mereka saling menunjukan jati diri mereka yang sebenarnya, dan dalam menutupi semua kesalahan yang mereka lakukan jalan keluarnya adalah berbohong. Namun tidak hanya

persoalan diantara mereka yang menjadi masalah utama dalam film ini, karena adanya perilaku yang tidak sopan yang dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya. Berbagai permasalahan yang timbul dan dikemas menjadi sebuah film yang menarik dan layak untuk ditonton.

Dalam kajian ini peneliti akan meneliti krisis nilai moral yang terdapat di dalam film. Peneliti menjadikan film *Perfect Strangers* sebagai objek utama penelitian ini dan analisis data menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce dengan menggunakan *Triangle Of Meaning* atau bisa disebut dengan Segitiga Makna yaitu terdiri dari *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant*, guna mengungkapkan makna tanda yang ditemukan didalam film *Perfect Strangers* mengenai representasi yang ditunjukkan berdasarkan dari jenis krisis nilai moral yang ada pada film.

#### Bagan 2.4 Kerangka Pemikiran

